

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Rodiyansyah dan Bastian (2017) pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain untuk sementara waktu dan bukan bertujuan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya untuk menikmati atraksi yang disuguhkan dari suatu destinasi wisata. Setiap destinasi wisata memiliki daya tarik yang berbeda dengan wisata lainnya sehingga wisatawan bebas untuk memilih destinasi sesuai dengan keinginannya masing-masing. Keinginan wisatawan yang bervariasi membuat banyak destinasi wisata di setiap daerah berlomba untuk mengembangkan sektor pariwisata yang potensial di daerahnya termasuk Majalengka.

Banyak sumber terkait dengan kepariwisataan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan banyak dampak (Khoeriyatuzzahro, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa “Kegiatan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional agar dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, dapat memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha serta menciptakan lapangan pekerjaan” (Baharuddin, 2017). Menurut Waluya (2012) dampak positif dari adanya kegiatan pariwisata secara sosial-ekonomi yaitu sebagai salah satu penyumbang devisa negara, dapat menciptakan lapangan kerja baru, menciptakan penyebaran pembangunan, dapat meningkatkan pendidikan serta keterampilan para penduduk disekitar tempat wisata. Sementara dampak negatif dari dibukannya suatu objek wisata adalah dapat menyebabkan berubahnya sistem nilai dalam moral dan tata pergaulan dalam masyarakat karena dipengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut. Selain itu dampak negatif lainnya adalah semakin ketatnya

persaingan harga antara satu objek wisata dengan objek wisata lainnya, harga lahan di daerah sekitar tempat wisata yang semakin hari semakin tinggi. Tidak hanya berdampak secara sosial-ekonomi, menurut Evita (2012) kegiatan pariwisata juga berdampak pada lingkungan seperti berkurangnya sumber daya alam, tercemarnya lingkungan karena pembuangan sampah sembarangan, dan banyaknya pengalihan fungsi lahan.

Di Indonesia sektor pariwisata menunjukkan perkembangan yang cukup positif, berdasarkan data statistik jumlah kedatangan wisatawan asing ke Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 15.81 juta kunjungan, dan pada tahun 2019 angka tersebut naik menjadi 16.11 juta orang yang berkunjung ke Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Jumlah tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Indonesia**  
**Periode 2015 - 2019**

Tahun	Jumlah Kunjungan (Juta Kunjungan)
2015	10.23
2016	11.52
2017	14.04
2018	15.81
2019	16.11

Sumber: Badan Pusat Statistik

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang terjadi setiap tahun tentunya berdampak positif bagi devisa negara. Menurut data statistik BPS untuk periode 2018 pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata adalah sebesar 16,4 Milyar dolar AS. Dibawah ini adalah tabel 1.2 yang menunjukkan daftar pendapatan devisa Indonesia dari sektor pariwisata

**Tabel 1.2****Pendapatan Devisa Indonesia dari Sektor Pariwisata (2015 – 2018)**

Tahun	Jumlah Devisa (Miliar USD)
2015	10,761
2016	11,206
2017	13,139
2018	16,426

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahun pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata terus meningkat. Peningkatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan banyak lapangan kerja baru dan untuk pembangunan ekonomi daerah.

Maharani (2021) mengatakan bahwa dengan beroperasinya Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati di Majalengka serta dibukanya jalan tol Cipali pada 2015 membuat sektor pariwisata di wilayah Ciayumajakuning berkembang sangat pesat, ditandai dengan banyak dibuka wisata baru seperti Kampung Sabin (Cirebon), Situ Cipanten (Majalengka) dan lainnya. Selain itu menurut Fenty Jimika (2019) pertumbuhan sektor pariwisata khususnya di Majalengka diikuti dengan tumbuhnya beberapa usaha di sektor lain seperti agen travel, agen bus dengan trayek baru Cirebon-Cikarang (via cipali melewati Rajagaluh, Majalengka dan Kadipaten) dan rencana pembangunan hotel di sekitar bandara (hotel milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat). Majalengka merupakan sebuah daerah agraris berbentuk Kabupaten yang sedang berkembang menuju kota metropolitan yang ditandai dengan munculnya berbagai industri, dibukanya berbagai jenis objek wisata, beroperasinya Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati, dibangun banyak pusat perbelanjaan, dan mulai dibukanya hotel (Ridwan, 2020).

Majalengka merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang bervariasi, salah satunya adalah wisata budaya. Menurut Astina (2021) wisata budaya ialah suatu kegiatan wisata yang bertujuan untuk mencari tahu dan mempelajari tradisi, budaya, dan seni dari masyarakat lokal. Subarkah (2018) mengemukakan bahwa berdasarkan Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Majalengka tahun 2016, menunjukkan bahwa sebanyak 76,2 persen dari pengunjung mengatakan bahwa aksesibilitas dan fasilitas adalah hal yang sangat tidak disukai saat berkunjung ke Kabupaten Majalengka dan sebanyak 50 persen dari pengunjung mengatakan bahwa keindahan alam yang dimiliki Majalengka merupakan hal yang sangat menarik dan disukai oleh pengunjung. Selain keindahan alam yang dapat dinikmati wisatawan juga dapat mengunjungi wisata lainnya seperti wisata budaya. Di Majalengka terdapat beberapa daerah yang dijadikan sebagai pusat pengembangan Seni Budaya Kreatif, dan salah satunya adalah daerah Kecamatan Sumberjaya yang memiliki suatu bangunan Rumah Adat yang menarik untuk dikunjungi.

Destinasi wisata Rumah Adat Panjalin merupakan suatu objek wisata budaya yang letaknya tepat berada di Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke lokasi wisata ini adalah sekitar 23 kilometer dari pusat Kabupaten Majalengka, yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Namun bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan beroda empat hanya dapat menjangkau jalan besar di bagian timur perumahan, dan untuk sampai di lokasi harus berjalan sekitar 100 meter. Hal ini dikarenakan letak rumah adat yang berada di antara perumahan warga (Mujahid, 2016).

Bentuk bangunan dari Rumah Adat Panjalin ini adalah berupa rumah panggung yang memiliki enam belas tiang penyangga yang terbuat dari balok kayu, dan luas bagunannya adalah seluas 172 m<sup>2</sup>. Untuk dapat memasuki rumah adat pengunjung harus menaiki empat anak tangga yang terdapat di mulut pintu. Didalam bangunan rumah adat terdapat dua ruangan dengan luas

yang sama yang dipisahkan oleh penyekat yang terbuat dari papan kayu. Untuk ruangan dibagian dalam digunakan sebagai ruang keluarga atau aktivitas pemilik rumah itu (Maharani, 2018). Di Jawa Barat keberadaan rumah adat hanya dapat dijumpai di dua tempat yakni di Banten dan Majalengka. Karena termasuk kedalam bangunan cagar budaya maka Rumah Adat Panjalin wajib untuk dilestarikan.

Di masa yang akan datang akan ada banyak jenis wisata baru yang bermunculan, hal ini dikarenakan minat masyarakat terhadap pariwisata yang semakin meluas, para wisatawan semakin menginginkan pengalaman nyata dengan wisata dan gaya hidup, oleh karenanya perlu dilakukan sebuah pengembangan terhadap suatu objek wisata. Pengembangan ini ditujukan agar objek wisata tersebut dapat bersaing dengan objek wisata lain dan dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.37/UM.001/ MKP/07 menunjukkan bahwa kriteria penentuan prioritas kawasan pengembangan diantaranya adalah tersedianya destinasi wisata, keberadaan sarana dan prasarana pariwisata, aksesibilitas, terlibatnya masyarakat, melihat potensi pasar, posisi objek wisata yang strategis (Subarkah, 2018).

Pradika (2021) mengatakan bahwa dengan dilakukannya pengembangan pariwisata maka secara langsung masyarakat akan terlibat didalamnya karena selama melakukan kegiatan wisata, wisatawan akan berbelanja, melihat peluang yang menguntungkan ini membuat masyarakat akhirnya melakukan kegiatan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga secara otomatis akan menimbulkan permintaan pasar terhadap barang dan jasa. Disisi lain pengembangan wisata dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif, yakni apabila pengembangan kepariwisataan tidak menerapkan prinsip-prinsip pelestarian dan strategi perencanaan yang berwawasan lingkungan maka akan berdampak buruk pada lingkungan yakni munculnya berbagai permasalahan degradasi lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun ekonomi dan budaya (Safriana, 2018).

Menurut Abdillah dan Dariusman (2010) sebuah tempat wisata tidak akan menjadi daerah tujuan wisata apabila tidak memiliki suatu daya tarik. Oleh karenanya pengembangan potensi wisata atau daya tarik wisata adalah suatu hal yang harus dilakukan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata, apabila kualitas sebuah objek wisata itu baik maka akan banyak dikunjungi wisatawan sehingga secara otomatis akan berdampak pada meningkatnya pendapatan asli daerah sehingga kesejahteraan masyarakat pun turut meningkat. Menurut Cooper dalam (Kartika, 2017) setidaknya ada empat komponen yang harus dimiliki suatu objek wisata yaitu atraksi (*attraction*) yaitu terkait apa saja yang dapat dilakukan pengunjung pada tempat wisata tersebut, ketika berkunjung ke Rumah Adat Panjalin pengunjung dapat menikmati bangunan Rumah Adat dan melihat beberapa benda peninggalan seperti keris serta mengetahui sejarah Rumah Adat Panjalin. Aksesibilitas (*accessibilities*) yakni terkait dengan apakah jalan menuju tempat wisata itu sudah baik atau masih harus diperbaiki, berdasarkan observasi awal, jalan menuju tempat wisata masih berlubang di beberapa bagian dan jalan cenderung sempit karena letak Rumah Adat Panjalin yang berada di pemukiman warga. Amenitas (*amenities*) yaitu terkait dengan fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, wisata Rumah Adat Panjalin masih belum memiliki fasilitas pendukung seperti toilet untuk pengunjung. Kelembagaan kepariwisataan (*Ancillary service*) yaitu terkait dengan apakah ada atau tidaknya sekelompok orang yang mengelola daya tarik wisata tersebut, wisata Rumah Adat Panjalin telah memiliki pengelola untuk mengoperasikan Rumah Adat Panjalin sebagai tempat wisata.

Terkait dengan pengelolaan daya tarik wisata dibutuhkan *suistanable* yang akan lebih menguatkan peningkatan kualitas dalam aspek pelayanan, pengadaan fasilitas dan atraksi yang disuguhkan, sehingga berdampak pada kuantitas yaitu peningkatan jumlah pengunjung (Riyanti, 2019). Berdasarkan observasi awal, wisata Rumah Adat Desa Panjalin ini kurang bisa bersaing dengan tempat wisata lain yang ada di Majalengka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rumah adat ini kurang bersaing diantaranya adalah:

1. Akses jalan yang sempit, letak Rumah Adat Panjalin yang berada diantara pemukiman warga membuat wisatawan yang hendak berkunjung harus melewati gang kecil untuk sampai ke lokasi Rumah Adat, dan jalan di gang kecil ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat.
2. Tidak ada fasilitas pendukung seperti lahan parkir yang cukup luas dan kamar mandi untuk para pengunjung.

Berdasarkan dari fenomena uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait apa saja potensi daya tarik yang dimiliki wisata Rumah Adat Panjalin, bagaimana cara atau strategi pengembangan daya tarik wisata untuk membuat wisata Rumah Adat Panjalin lebih menarik, dan apakah keberadaan wisata Rumah Adat Desa Panjalin berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja daya tarik yang dimiliki destinasi wisata Rumah Adat Panjalin?
2. Bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin?
3. Bagaimana dampak keberadaan wisata Rumah Adat Panjalin terhadap perekonomian masyarakat lokal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja daya tarik destinasi wisata Rumah Adat Panjalin
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin

3. Untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan wisata Rumah Adat Panjalin terhadap perekonomian masyarakat lokal

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai literatur bagi pembaca seperti mahasiswa ataupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa.
2. Manfaat Bagi Pihak Terkait, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berupa strategi dalam mengembangkan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin.
3. Manfaat Bagi Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memiliki wawasan yang lebih luas lagi terkait potensi pariwisata di daerah Desa Panjalin Kidul sehingga masyarakat dapat ikut berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan pengembangan destinasi wisata khususnya wisata Rumah Adat Panjalin.
4. Manfaat Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu atau karya ilmiah dengan tema Strategi Pengembangan Pariwisata sebagai pendukung dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 1.3**  
**Kajian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ian Asriandy (2016)	Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah Strategi sebagai Rencana. Adapun beberapa implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni, pengembangan yang dilakukan harus terfokus pada satu titik, keterlibatan	<p>Persamaan: sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan destinasi wisata.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti berbeda yaitu penelitian yang dilakukan Ian Asriandy dilakukan di Objek Wisata Air Terjun Bissapu Kabupaten Bantaeng. Sementara penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Rumah Adat Panjalin Kabupaten Majalengka.</p>

				<p>semua elemen-elemen yang terkait, mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap obyek yang akan dikembangkan, melakukan pelatihan-pelatihan baik pemandu wisata, pelaku wisata, dan pengelola wisata, koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata.</p>	
2.	Afisi Sabri (2015)	Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan di Kota	Metode Deskriptif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pengembangan objek wisata</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan Afisi</p>

		Pekanbaru		<p>Banda danau Kayangan cukup baik. Kemudian strategi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata Danau Kayangan untuk menjadi objek wisata yang dapat diandalkan di Kota Pekanbaru yaitu membagi bandara kawasan Danau Kayangan menjadi beberapa zona dan membuat arahan pengembangan masterplan.</p> <p>Hambatan yang ada adalah tidak memadai manajemen, tidak adanya investor yang tertarik untuk</p>	<p>Sabri pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sementara penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta (<i>participan observation</i>), wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>) dan dokumentasi.</p>
--	--	-----------	--	---	--

				berinvestasi, adanya beberapa pejabat korup untuk mendanai pembangunan dan kurangnya pengawasan dari kontraktor.	
3.	Darsiharjo, Wanjat Kastolani Dan Galih Nugraha Pratama Nayoan (2016)	Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram Di Sungai Palayangan	Metode kualitatif dengan teknik analisis data SWOT.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang sesuai adalah strategi difersifikasi yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (strength) internal sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi ancaman (threat) dari luar.	Persamaan: sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan wisata.  Perbedaan: pada penelitian Darsiharjo, Wanjat Kastolani Dan Galih Nugraha Pratama Nayoan objek yang diteliti lebih mengarah pada jenis objek wisata alam. Sementara pada penelitian ini jenis objek wisata yang diteliti adalah objek wisata budaya.
4.	Dias Satria	Strategi	Metode	Hasil penelitian	Persamaan: sama-

	(2009)	Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang	Kualitatif	menunjukkan bahwa Pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Sempu hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah, peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan.	sama meneliti tentang strategi pengembangan wisata.  Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Dias Satria pengelolaan datanya menggunakan metode reflektif, dengan komponen metode reflektif adalah perekaan, penafsiran, penilaian, deskripsi, pemahaman dan analisa. Sementara pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.
5.	Muhammad Irsyad, Djamhur Hamid Dan M. Kholid	Implementasi Strategi Pengembangan Wisata Kebun Binatang	Metode Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga strategi yang diterapkan	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

	Mawardi (2017)	Surabaya Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Surabaya		Kebun Binatang Surabaya yaitu strategi meningkatkan atraksi atau produk-produk pariwisata di KBS yang tetap memperhatikan etika dan kesejahteraan satwa, mewujudkan promosi KBS yang berorientasi pada efektifitas, efisiensi, dan tepat sasaran, mengoptimalkan berbagai upaya penguatan dan perluasan jaringan kerjasama serta meningkatkan kemitraan. Implementasi strategi dijabarkan dalam enam program yaitu	Perbedaan: pada penelitian Muhammad Irsyad, Djahur Hamid Dan M. Kholid Mawardi pembahasan penelitian lebih kepada penerapan strategi pengembangan wisata. Sementara pada penelitian ini lebih membahas mengenai bagaimana strategi untuk pengembangan destinasi wisata.
--	----------------	--	--	--	---

				program pengembangan atraksi wisata, peningkatan pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan mutu pelayanan.	
6.	Jun-Ik Sohn, Abhinav Alakshendra, Hyun-Jung Kim, Kyu-Han Kim dan Hyun-Dong Kim (2021)	Memahami Karakteristik dan Perkembangan Baru Strategi Wisata Pesisir Pasca COVID-19: Studi Kasus di Korea	survei primer sebanyak 200 responden yang dikumpulkan pada bulan Juni 2020 dan survei sekunder data yang dikumpulkan oleh Organisasi Pariwisata Korea pada tahun 2015 dan 2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi telah menyebabkan pelancong menyukai tujuan jarak pendek di mana perjalanan non-kontak (jarak sosial) dimungkinkan. Studi ini juga menemukan bahwa strategi tanah yang didistribusikan dapat membuat pariwisata "tidak utuh" menjadi kemungkinan	Persamaan: sama-sama meneliti tentang strategi pengembangan destinasi wisata.  Perbedaan: pada penelitian Jun-Ik Sohn, Abhinav Alakshendra, Hyun-Jung Kim, Kyu-Han Kim dan Hyun-Dong Kim penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif

				dapat meningkatkan industri pariwisata yang sedang berjuang.	deskriptif.
7.	Thongmala Phosikham, Anoulom Vilayphone, Sengdeuane Wayakone, Somvang Phimmavong (2015)	Sikap Wisatawan terhadap Pengembangan Pariwisata dan Pelestarian Warisan di Kota Warisan Dunia Luang Prabang, Laos	Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei kuesioner yang dikelola sendiri, dengan a sebanyak 400 responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan internasional memiliki sikap positif terhadap pengembangan pariwisata di Luang Prabang, beberapa wisatawan mancanegara menyatakan bahwa warisan di kota ini terpelihara dengan baik, persepsi mereka tentang pelestarian “musik tradisional, tari	Persamaan: sama-sama meneliti pengembangan pariwisata. Perbedaan: pada penelitian Thongmala Phosikham, Anoulom Vilayphone, Sengdeuane Wayakone, Somvang Phimmavong lebih membahas mengenai sikap wisatawan terhadap pengembangan wisata yang dilakukan. Sementara pada penelitian ini lebih membahas mengenai strategi

				<p>klasik dan wayang kulit” masih dalam taraf “netral”. Para wisatawan merasa puas dengan aktivitas, fasilitas dan pelayanan yang disediakan saat ini di Luang Prabang, tetapi kepuasan mereka tidak mencapai tingkat “sangat puas”. penelitian hasil harus membantu pengambil keputusan untuk merumuskan strategi masa depan yang lebih baik untuk pembangunan berkelanjutan pariwisata di Luang Prabang.</p>	<p>pengembangan yang harus dilakukan.</p>
--	--	--	--	--	---

8.	Wijitra Srisorn, Sunthan Chayanon dan Tikhamporn Punluekdej (2020)	Strategi Pengembangan Pariwisata Thailand	metode penelitian kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan Thailand selama B.E. 2558-2560 bertumpu pada 6 prinsip pembangunan penting yakni pariwisata dimensi pembangunan, pemeliharaan dimensi sistem ekologi berkelanjutan, dimensi pengembangan usaha pariwisata, dimensi pengembangan pasar pariwisata, komunitas dimensi partisipasi, dimensi pengembangan</p>	<p>Persamaan: sama-sama membahas mengenai strategi pengembangan wisata.</p> <p>Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Wijitra Srisorn, Sunthan Chayanon dan Tikhamporn Punluekdej dilakukan di Thailand. Sementara penelitian ini dilakukan di Indonesia.</p>
----	--	---	------------------------------	--	--

				kesadaran. Adapun pedoman pembangunan berkelanjutan pariwisata Thailand yaitu manajemen pariwisata berkelanjutan, pengembangan dan peningkatan manajemen pariwisata, pengelolaan pariwisata partisipatif, berwawasan masyarakat, dan pengembangan.	
9.	I Nyoman Sunarta, Putu Eka Wirawan, A.A Ayu Arun Suwi Arianty, Komang Ratih Tunjungsari	“Destinasi Desa Hijau” Strategi Pengembangan Berbasis Ecgo bike Di Kabupaten Pelaga Petang Badung Bali Indonesia	Metode Campuran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis Ecgo Bike diharapkan mampu memelihara dan melestarikan	Persamaan: sama-sama membahas mengenai strategi pengembangan wisata.  Perbedaan: pada penelitian I Nyoman Sunarta, Putu Eka Wirawan, A.A Ayu Arun Suwi Arianty,

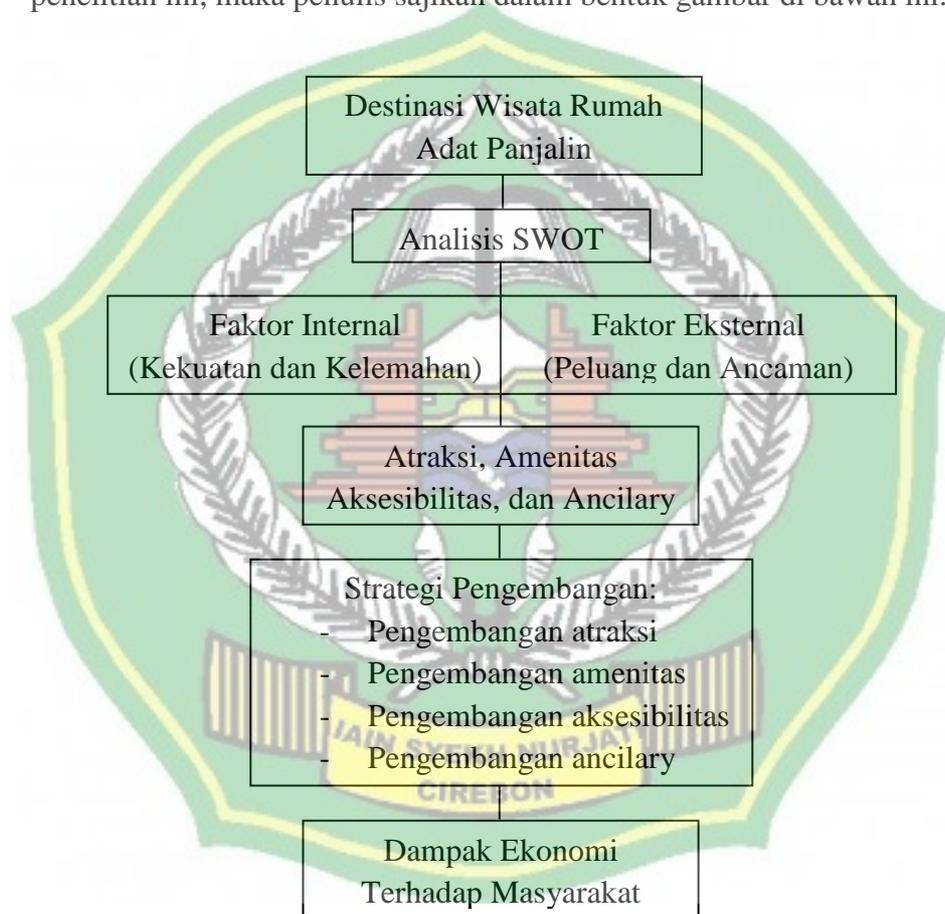
	, I Made Trisna Semara, Diena Mutiara Lemy, Sri Pujiastuti dan Nuruddin (2020)			kehidupan ekonomi, sosial budaya, masyarakat dan lingkungan di Desa serta terwujudnya kegiatan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.	Komang Ratih Tunjungsari, I Made Trisna Semara, Diena Mutiara Lemy, Sri Pujiastuti dan Nuruddin metode yang digunakan adalah metode campuran sementara pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.
10.	Maythawin Polnyotee & Suwattana Thadanit (2015)	Pariwisata Berbasis Komunitas: Strategi untuk Pariwisata Berkelanjutan Pengembangan Pantai Patong, Pulau Phuket, Thailand	Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil analisis dari 120 kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat setempat menunjukkan bahwa dampak negatif termasuk dampak ekonomi yang sangat tinggi ( $x = 4,53$ ), dampak sosial ( $x = 4,28$ )	Persamaan: sama-sama meneliti terkait strategi pengembangan wisata.  Perbedaan: pada penelitian Maythawin Polnyotee & Suwattana Thadanit indikator pengembangannya adalah politik, lingkungan, sosial, budaya dan

				<p>dan dampak lingkungan ( <math>x = 4,42</math>) yang tinggi sehingga total rata-rata skor tinggi ( <math>x = 4,41</math>). Pariwisata Berbasis Masyarakat diadaptasi untuk solusi semua dampak negatif yang disebutkan sebelumnya.</p> <p>Strategi tersebut adalah strategi pembangunan politik, strategi pembangunan lingkungan, strategi pembangunan sosial, strategi pembangunan budaya, strategi pembangunan ekonomi.</p>	<p>ekonomi sedangkan pada penelitian ini indikator pengembangan yang digunakan adalah atraksi, amenits, aksesibilitas, dan ancillary</p>
--	--	--	--	---	--

## F. Kerangka Pemikiran

Menurut Raihan (2017) kerangka pemikiran ialah cara berfikir peneliti melalui nalar tertulis untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah

yang telah dirumuskan dengan penalaran dari hal-hal yang umum ke khusus atau disebut dengan penalaran deduktif. Objek yang akan diteliti pada penelitian ini ialah destinasi wisata Rumah Adat Panjalin yang akan dianalisis menggunakan analisis SWOT dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal dari tempat wisata, kemudian akan dirumuskan beberapa strategi pengembangan menurut Cooper yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ancillary serta diteliti pula dampak ekonomi objek wisata tersebut terhadap masyarakat lokal. Untuk lebih memperjelas kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka penulis sajikan dalam bentuk gambar di bawah ini.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang masih bersifat alami. Menurut Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra (2012) penelitian kualitatif adalah sebuah langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sementara itu pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami objek yang diteliti.

Menurut Suwarma (2015) studi kasus adalah suatu metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai teknik pendekatan dan bersifat menyeluruh dengan cara pemeriksaan mendalam terhadap suatu keadaan yang disebut kasus dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil. Adapun langkah-langkahnya yaitu pertama pemilihan kasus, kasus yang dipilih pada penelitian ini adalah kasus strategi pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin, kedua pengumpulan data, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi, ketiga perbaikan setelah data diperiksa kembali maka jika terdapat kekurangan dilakukan perbaikan, keempat penulisan laporan.

### **2. Waktu dan Lokasi**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Desa Panjalin Kidul dipilih sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki sebuah potensi dan daya tarik destinasi wisata yaitu Rumah Adat Panjalin yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata yang banyak diminati wisatawan di kabupaten Majalengka.

Waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan mulai bulan September 2021 sampai Mei 2022 dengan riancian kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan (2021-2022)							
		Sept	Okt	Nov	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Pengajuan Judul	✓							
2	Penyusunan Proposal dan Bimbingan		✓						
3	Syarat-Syarat Perizinan			✓					
4	Seminar Proposal			✓					
5	Pelaksanaan Penelitian				✓				
6	Pengolahan Data, Analisis Data dan Penyusunan Laporan					✓	✓	✓	

7	Seminar Hasil								✓
---	------------------	--	--	--	--	--	--	--	---

### 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer yakni sumber data yang menghasilkan data secara langsung bagi peneliti (Sugiyono, 2013) yang didapat dari observasi langsung dan wawancara dengan pihak pengelola destinasi wisata Rumah Adat Panjalin dan warga Desa Panjalin Kidul yang memiliki usaha yang bertempat tinggal disekitar Rumah Adat Panjalin sebagai pihak yang terdampak dari adanya pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data terkait dengan pariwisata Rumah Adat Panjalin. Dan data sekunder yakni sumber data yang tidak dapat menghasilkan data secara langsung bagi peneliti (Sugiyono, 2013) pada penelitian ini data sekunder didapat dari website instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik serta jurnal dan artikel ilmiah terkait dengan strategi pengembangan destinasi wisata. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tambahan untuk menguatkan teori-teori yang digunakan pada penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) ada tiga macam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yakni observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi berperan serta, kegiatan observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yaitu destinasi Wisata Rumah Adat Panjalin di Desa Panjalin Kidul untuk kemudian mengamati dan mencatat poin-poin yang ditemukan di lapangan terkait dengan atraksi yang disajikan di tempat wisata Rumah Adat Panjalin,

amenitas atau fasilitas yang ada, aksesibilitas atau akses menuju tempat wisata dan ancillary yakni kelembagaan di wisata Rumah Adat Panjalin.

- b. Wawancara mendalam, kegiatan wawancara dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan terkait atraksi, amenities, aksesibilitas menuju tempat wisata dan ancillary kepada informan penelitian yakni pengelola wisata Rumah Adat Panjalin yang terdiri dari ketua pengelola wisata Rumah Adat Panjalin dan Bendahara merangkap Jupel, serta dilakukan wawancara kepada sejumlah pengunjung terkait atraksi yang disuguhkan di wisata Rumah Adat Panjalin, amenities dan akses menuju tempat wisata. Selain itu dilakukan wawancara pada masyarakat lokal yang berdagang di sekitar tempat wisata Rumah Adat Panjalin Masyarakat lokal yang berjualan di sekitar lokasi wisata Rumah Adat Panjalin untuk mendapatkan data terkait dampak keberadaan wisata Rumah Adat Panjalin terhadap perekonomian masyarakat lokal.
- c. Dokumentasi, menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan gambar bangunan rumah adat tampak luar dan tampak dalam, gambar bagian-bagian dari rumah adat yang memiliki filosofi diantaranya tangga, tiang, ambalan, pintu gebyog dan jendela, serta pengambilan gambar pada saat wawancara dengan informan. Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data tambahan yang dibutuhkan pada penelitian.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman (1994) yakni analisis data

dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data), yakni kegiatan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya.
- b. *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif data disajikan adalah berupa teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.
- c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi), kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal disertai dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis data terkait dengan strategi pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dimasukkan kedalam matriks SWOT (Layaman, 2015), untuk kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis SWOT (*strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat*). Melalui hasil analisis SWOT kemudian diperoleh strategi-strategi yang tepat untuk dilakukan pengembangan destinasi wisata Rumah Adat Panjalin agar berdampak yang positif bagi masyarakat di wilayah sekitarnya.

## H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini perlu adanya sistematika penulisan, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan terbagi menjadi sub bab untuk mempermudah pembaca dalam memahami substansi dan gambaran

secara garis besar mengenai hasil penelitian ini. Maka secara umum akan dipaparkan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan,** Pada bab ini, dijelaskan terkait hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian, kemudian dirumuskan masalah penelitian dan tujuan serta manfaat penelitian, disebutkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki tema terkait strategi pengembangan wisata, merumuskan alur penelitian dengan membuat kerangka pemikiran, serta dijelaskan metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II Konsep Strategi Pengembangan Wisata,** Bab ini akan menggambarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Adat Panjalin (Studi Kasus Di Desa Panjalin Kidul).

**Bab III Kondisi Objektif,** Bab ini berisi mengenai gambaran kondisi objektif di lapangan yang meliputi sejarah singkat Rumah Adat Panjalin, filosofi bangunan Rumah Adat Panjalin, Rumah Adat Panjalin sebagai destinasi wisata dan struktur pengelola wisata Rumah Adat Panjalin.

**Bab IV Analisis Strategi Pengembangan Wisata,** Berisi tentang hasil yang diperoleh dari lapangan, analisis dan interpretasi, tabel, dan gambar.

**Bab V Penutup,** Merupakan bab akhir yang berisi mengenai kesimpulan dari sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.

